

Analisis Stilistika dan Nilai Moral dalam Novel Nyanyian Gurukinayan Karya Albert Purba Serta Relevansinya terhadap Pembelajaran

Author:

Tetty Mayarni Lumban Gaol¹
Juni Agus Simaremare²
Renita Br Saragih³

Affiliation:

Universitas HKBP Nommensen^{1,2,3}

Corresponding email

tettymayarni.lumbangaol@student.uhn.ac.id
juni.simaremare@uhn.ac.id
renita.saragih@uhn.ac.id

Histori Naskah:

Submit: 2025-04-28
Accepted: 2025-05-02
Published: 2025-05-02



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Penggunaan bahasa, terutama pemanfaatan stilistika dalam sebuah karya sastra, merupakan aspek penting dalam pembentukan makna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan stilistika, khususnya pada komponen sarana retorika, serta nilai moral dalam novel Nyanyian Gurukinayan karya Albert Purba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menjawab tiga rumusan masalah, yaitu: (1) pemanfaatan stilistika, khususnya pada komponen sarana retorika dalam novel *Nyanyian Gurukinayan* karya Albert Purba, (2) nilai moral yang terkandung dalam novel tersebut, dan (3) relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAS Katolik Mariana. Penelitian menemukan sebanyak 47 penggunaan majas, yang terdiri atas 11 majas simile, 7 majas metafora, dan 29 majas personifikasi. Selain itu, ditemukan 11 penyiasatan struktur yang terdiri atas 2 repetisi, 3 paralelisme, dan 6 hiperbola. Analisis juga mengidentifikasi 34 citraan, yang mencakup 11 citraan pendengaran, 4 citraan penciuman, 9 citraan penglihatan, dan 10 citraan gerakan. Dalam aspek nilai moral, ditemukan 11 data yang menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan, 11 data tentang hubungan antar sesama manusia, 2 data mengenai hubungan manusia dengan alam, serta 2 data terkait hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Hasil penelitian ini kemudian direlevansikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAS Katolik Mariana melalui bahan ajar sederhana. Berdasarkan angket yang dibagikan, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut.

Kata kunci: Nilai Moral; Nyanyian Gurukinayan; Pembelajaran Bahasa Indonesia; Stilistika.

Pendahuluan

Karya sastra adalah proses kreatif seorang pengarang terhadap keadaan sosial di sekitarnya (Muriyana, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, Hindayani juga berpendapat bahwa karya sastra adalah karya yang menyampaikan imajinasi melalui bahasa untuk menggambarkan peristiwa atau situasi yang terjadi di dunia nyata (Hindayani et al., 2024). Selanjutnya, Sastra adalah karya seni kreatif yang berfokus pada manusia dan kehidupan dengan bahasa sebagai medianya (Saragih et al., 2021). Oleh karena itu, karya sastra

bukanlah sekadar media penyampaian imajinasi penulis, melainkan sebagai bentuk representasi dari kehidupan nyata yang dialami oleh manusia.

Sebagai bagian dari karya sastra, novel juga merupakan karya fiksi yang dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang dibuat sedemikian rupa agar pembaca dapat memahami makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Novel adalah gambaran hidup karakter yang menceritakan hampir seluruh kehidupan mereka (Mitasari et al., 2022). Agar novel tersebut mampu mewakili gambaran kehidupan nyata para tokohnya meskipun dalam dunia imajinatif, tentulah seorang pengarang harus mampu menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Untuk itu penguasaan bahasa yang baik oleh pengarang sangatlah diperlukan, agar mampu menciptakan suasana yang nyata bagi para pembacanya. Seorang pengarang haruslah terampil menggunakan berbagai gaya bahasa agar mampu menggambarkan kehidupan tokoh-tokohnya semenarik mungkin, sehingga pembaca seolah dapat merasakan langsung.

Stilistika merupakan salah satu kajian linguistik yang digunakan untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa pengarang. Stilistika adalah bidang studi tentang gaya bahasa dalam karya sastra (Cahyono et al., 2019). Stilistika sangat terkait erat dengan *stile*. Bidang garapan stilistika adalah *stile*, yaitu bahasa yang digunakan dalam konteks tertentu, dalam ragam bahasa tertentu (Baiyah, 2024). Bahasa yang digunakan dalam konteks tertentu atau *Stile* ini umumnya ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif dan sarana retorika, penggunaan kohesi dan lainnya (Nurgiyantoro Burhan, 2019). Penggunaan aspek-aspek tersebut umumnya digunakan untuk menonjolkan efek keindahan bahkan menjadi ciri khas seorang pengarang.

Kreativitas seorang pengarang dalam menggunakan bahasa ini dapat diwujudkan dengan pendayagunaan semua unsur bahasa baik pemilihan kata, manipulasi struktur kalimat, penggunaan bahasa kias, dan pemanfaatan bentuk citraan yang keseluruhannya berkaitan dengan sarana retorika. Penggunaan sarana retorika dalam karya sastra dapat dilihat dari bentuk-bentuk sarana retorika yang meliputi pemajasan, penyiasatan struktur, dan citraan. Melalui bentuk-bentuk sarana retorika tersebut, seorang pengarang akan membentuk kekhasan tersendiri dalam penyampaian gagasan yang mencerminkan sikap dan perasaan pengarang. Oleh karena itu, pemanfaatan sarana retorika dalam suatu karya sastra merupakan sarana untuk memperoleh efek keindahan yang membentuk kekhasan seorang pengarang. Mengingat pentingnya peran gaya bahasa dalam suatu karya, maka semakin baik seorang pengarang memanfaatkan stilistika, maka karya yang diciptakannya akan semakin baik.

Novel Nyanyian Gurukinayan karya Albert Purba merupakan salah satu novel yang bisa dikaji dengan stilistika. Novel ini menceritakan kisah para korban letusan Gunung Sinabung. Albert Purba mengemas kisah para korban tersebut dengan epik melalui pengalaman para tokoh yang tidak hanya hidup dalam derita tetapi juga mengulik kisah para tokoh yang berusaha mempertahankan keimanannya yang sempat goyah oleh musibah yang datang. Albert Purba memainkan gaya bahasa dengan baik dalam novel ini, sehingga novel ini cocok untuk dikaji dengan stilistika. Penggunaan gaya bahasa dalam novel ini sangat baik dalam menggambarkan kehidupan tokoh-tokoh, terutama tokoh Nasib yang oleh bencana Gunung Sinabung membuatnya sempat kehilangan dirinya sendiri hingga perlahan-lahan mampu mengembalikan jati dirinya yang sebenarnya.

Sebagai wadah penyampaian pesan, karya sastra yakni novel Nyanyian Gurukinayan mampu menghadirkan banyak pesan-pesan terselubung yang dikemas dengan baik melalui pemanfaatan gaya bahasa serta sarana retorika oleh Albert Purba. Kisah para tokoh tersebut memberikan pesan yang mendalam bagi pembaca sebagai penikmat karya sastra. Dalam novel terdapat nilai-nilai yang terkandung

baik itu nilai Pendidikan, nilai sosial, nilai religi bahkan nilai moral. Melalui novel ini, pengarang memaparkan dengan baik penggunaan nilai moral yang tentunya bertujuan untuk mengajarkan masyarakat sebagai pembaca agar menjadi manusia yang bermoral. Nilai moral berkaitan dengan pedoman yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berkaitan dengan tingkah laku dan sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain (Rahma et al., 2022).

Namun, kegiatan pembelajaran sastra masih belum optimal dilakukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Bahkan, pelaksanaan pembelajaran sastra tidak efektif karena tidak menyentuh esensi apresiasi sastra Endraswara (dalam Tundreng, 2022). Pembelajaran sastra yang belum optimal ini umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keterbatasan sarana dan prasarana terlebih minat siswa dalam mengikuti pembelajaran sastra yang perlu perhatian khusus. Sejauh ini, pembelajaran sastra masih hanya terbatas pada pemahaman mengenai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik saja, tanpa mendalami karya itu sendiri. Pada pembelajaran sastra mengenai novel, peserta didik hanya terpaku pada unsur intrinsik saja tanpa mendalami peran unsur intrinsik dan kebahasaan itu membentuk keutuhan karya terutama peran gaya bahasa dalam menciptakan keindahan karya sebagai wadah penyampaian pesan, gagasan, dan pikiran pengarang. Seorang pengarang sering menggunakan berbagai gaya bahasa untuk menciptakan efek estetis dalam penyampaian pesan. Hal inilah yang sering menjadi permasalahan karena pembaca cenderung hanya menikmati keindahan karya sastra itu saja tanpa mengetahui makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Padahal, berangkat dari pemahaman bahwa karya sastra itu merupakan refleksi dari kehidupan nyata, maka kegiatan apresiasi sastra juga harus lebih ditingkatkan. Karena karya sastra itu juga dimanfaatkan sebagai wadah untuk mendidik manusia agar lebih bermoral. Novel Nyanyian Gurukinaya karya Albert Purba dinilai mampu menjadi wadah dalam penyampaian nilai moral kepada anak bangsa terutama melihat relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Pemahaman mengenai moral haruslah ditanamkan pada setiap siswa mengingat pentingnya nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa akan memperoleh keterampilan berbahasa, pemahaman sastra serta pemahaman moral yang baik. Lebih spesifik, secara umum tujuan pembelajaran sastra di lembaga pendidikan menengah umum dan kejuruan (SMA/SMK) adalah agar siswa dapat menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian mereka, memperluas wawasan mereka tentang kehidupan, dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa mereka (Tundreng, 2022).

Pemahaman mengenai sastra tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, melainkan akan meningkatkan kepekaan siswa terhadap isu-isu sosial, keadaan sosial budaya dan yang terutama akan meningkatkan apresiasi terhadap sastra itu sendiri. Dalam novel Nyanyian Gurukinayan, penulis menemukan adanya penggunaan gaya bahasa dan retorikan yang baik oleh pengarang. Selain itu, novel ini juga mengandung nilai moral yang tinggi bagi pembacanya. Penelitian mengenai stilistika dan nilai moral yang terkandung dalam novel Nyanyian Gurukinayan karya Albert Purba ini dapat dikaitkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada materi mengenai novel. Hasil dari penelitian ini akan direlevansikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAS Katolik Mariana. Peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar pada materi novel. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti analisis stilistika dan nilai moral pada novel Nyanyian Gurukinayan karya Albert Purba serta relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAS Katolik Mariana.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat masih kurang optimalnya pembelajaran sastra, khususnya dalam apresiasi karya sastra di tingkat SMA. Pembelajaran sastra selama ini lebih banyak berfokus pada pemahaman unsur intrinsik dan ekstrinsik semata, tanpa mendalami peran gaya bahasa serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Padahal, karya sastra, termasuk novel, merupakan media efektif untuk membentuk kepribadian, meningkatkan kepekaan sosial, dan menanamkan nilai moral kepada peserta didik. Novel Nyanyian Gurukinayan karya Albert Purba, dengan kekayaan gaya bahasa serta nilai moral yang kuat, sangat relevan untuk digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya di SMAS Katolik Mariana. Oleh karena itu, analisis terhadap stilistika dan nilai moral dalam novel ini menjadi penting untuk mendukung upaya peningkatan apresiasi sastra dan penanaman karakter di kalangan siswa.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggabungkan analisis stilistika dan nilai moral secara mendalam terhadap novel Nyanyian Gurukinayan karya Albert Purba, yang sebelumnya belum banyak dikaji dalam konteks pembelajaran di SMA. Selain itu, penelitian ini tidak hanya berhenti pada analisis sastra semata, tetapi juga merelevansikannya langsung dengan kebutuhan praktis di dunia pendidikan, yakni menjadikan hasil penelitian sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap inovasi dalam metode pengajaran sastra di sekolah, sekaligus memperkaya materi pembelajaran dengan karya sastra yang dekat dengan realitas sosial masyarakat Indonesia.

Studi Literatur

Pertama, kajian stilistika telah dilakukan oleh Wira Rahmayani, Irfan Johari, dan Septian Anzwar dalam penelitian berjudul “Analisis Stilistika Novel ‘Api Tauhid’ Karya Habiburrahman El Shirazy” pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penggunaan gaya bahasa, keunikan pemilihan diksi, serta bentuk citraan dalam novel Api Tauhid. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya 90 data gaya bahasa, penggunaan diksi yang khas mencakup 49 leksikon dalam Bahasa Arab, 24 dalam Bahasa asing (Inggris dan Turki), serta 14 dalam Bahasa Jawa. Selain itu, ditemukan pula 48 bentuk citraan. Temuan-temuan ini menjadi bukti adanya eksplorasi gaya bahasa yang khas, yang memberikan efek estetis serta membangkitkan pengalaman indrawi pembaca melalui ungkapan-ungkapan tertentu.

Kedua, penelitian oleh Nisrina Muahajirah, Yayah Chanafiah, dan Emi Agustina pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Stilistika Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye dan Relevansinya dalam Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMA” bertujuan untuk menggambarkan cara Tere Liye membentuk dan memanfaatkan bahasa, serta dampaknya terhadap pembaca dalam novel Tentang Kamu. Penelitian ini juga mengkaji kesesuaian novel tersebut sebagai materi ajar Bahasa Indonesia di jenjang SMA. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis stilistika dan menggunakan teknik studi pustaka dalam pengumpulan data. Hasilnya menunjukkan bahwa Tere Liye menciptakan gaya bahasa dengan beberapa cara, yakni (1) memakai kata-kata yang sarat emosi seperti cinta, bangga, sedih, takut, dan sebagainya; (2) menggunakan eufemisme untuk menyamarkan makna; serta (3) menerapkan majas seperti simile, metafora, personifikasi, hiperbola, dan litotes. Efek dari penggunaan gaya ini adalah pembaca dapat memahami pesan dan makna novel secara mendalam, serta mengenali gaya khas Tere Liye. Berdasarkan hasil analisis tersebut, novel Tentang Kamu dinilai layak dijadikan materi ajar Bahasa Indonesia untuk kelas XI dan XII karena telah memenuhi kriteria materi pembelajaran yang baik.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hindayani, Sri Suciati, dan Pipit Mugi Handayani pada tahun 2024 berjudul “Gaya Bahasa Pada Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika”. Penelitian

ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan sumber data berupa naskah tertulis dari novel edisi cetak kedua tahun 2021 yang memiliki 211 halaman. Data yang dianalisis meliputi paragraf, kata, frasa, klausa, hingga kalimat dalam novel tersebut. Hasil analisis menunjukkan terdapat 47 data gaya bahasa, yang terdiri dari 5 gaya simile, 3 metafora, 6 perumpamaan epos, 11 personifikasi, 10 metonimia, 4 sinekdoke, dan 8 alegori. Jenis gaya bahasa yang paling dominan digunakan oleh Fiersa Besari dalam novel ini adalah personifikasi.

Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut adalah fokus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis gaya bahasa yang digunakan oleh Albert Purba dalam membangun narasi dan pesan moral dalam karyanya. Penelitian ini juga memiliki relevansi yang signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yakni di SMAS Katolik Mariana. Melalui analisis gaya bahasa, siswa dapat diajak untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi, memahami, dan mengapresiasi unsur-unsur kebahasaan dalam karya sastra.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi, yaitu penggunaan stilistika dan nilai moral dalam novel *Nyanyian Gurukinayan* karya Albert Purba. Data penelitian berupa tulisan, kata, frasa, dan kalimat dalam novel tersebut yang mengandung unsur stilistika dan nilai moral, dengan sumber data utama adalah teks novel itu sendiri.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik pustaka, teknik simak, teknik catat, angket, dan wawancara. Teknik pustaka digunakan dengan membaca dan mengkaji novel, teknik simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa dalam novel, dan teknik catat dilakukan dengan mencatat data-data penting. Angket disebarkan kepada siswa untuk menilai relevansi novel sebagai bahan ajar, sedangkan wawancara dilakukan kepada guru Bahasa Indonesia untuk mendapatkan informasi tambahan tentang kelayakan novel tersebut.

Metode analisis data dilakukan melalui langkah-langkah pemadatan data, pengelompokan data, penentuan relevansi hasil analisis terhadap pembelajaran, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis disajikan menggunakan metode informal, yakni dalam bentuk deskripsi naratif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang penggunaan stilistika dan nilai moral dalam novel serta relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAS Katolik Mariana.

Hasil

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan data pemanfaatan stilistika berupa bentuk-bentuk retorika dan nilai moral dalam novel *Nyanyian Gurukinayan* karya Albert Purba yang memuat data tentang pemanfaatan stilistika berupa bentuk-bentuk retorika seperti pemajasan, penyiasatan struktur dan citraan serta nilai moral dalam novel. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

1. Pemanfaatan Stilistika berupa bentuk-bentuk retorika dalam novel *Nyanyian Gurukinayan* karya Albert Purba

Pemanfaatan stilistika berupa bentuk-bentuk retorika meliputi pemajasaan, penyiasatan struktur dan citraan. Berikut dipaparkan bentuk-bentuk pemanfaatan sarana retorika tersebut.

Tabel 4.1 Data Temuan Pemanfaatan Stilistika dalam Novel *Nyanyian Gurukinayan*

NO	Kutipan	Bentuk-Bentuk Retorika	Hlm
Pemajasan			
1	Gelaplah yang perlahan merangkak ke kepala dan berakhir di benak dan sistem kerja otak dan sarafnya. Bak benalu di pohon kopi atau batang alpukat yang tumbuh di dekat pondok ladang	Simile	4
2	Gelap yang pekat dan kelam itu berubah menjadi energi yang mendorong dan menariknya hingga terasa seperti pengalaman terjun bebas ke dalam jurang tak berdasar hingga Nasib dibuat gelagapan	Simile	5
3	Gelap telah menyentuh hingga ke bagian terdalam eksistensinya. Mengerikan, seperti lubang hitam di belantara semesta yang menyerap apaun yang mendekat	Simile	5

Penyiasatan Struktur			
	Sejenak, mereka lupa pada kampung halaman yang sudah rata bahkan gosong dihempas awan panas. Lupa pada ladang, pohon jeruk dan pohon kopi.	Repetisi	19
	Sinabung hanya diam. Batu jatuh di dasar jurang lebar di sisi ladang. Dia mencari batu lain, melemparkannya lagi ke arah Sinabung. Batu jatuh di jurang. Diambilnya lagi batu, dilemparnya lagi. Jatuh lagi ke dasar jurang. Belum puas juga. Dia mengambil batu tapi kali ini tangannya tidak lagi kuat melempar	Repetisi	52
	Lupalah anak-anak itu terhadap erupsi, debu panas, awan hitam dan pijar api Sinabung. Lupalah mereka terhadap Sekolah dan segala tugas mata pelajaran yang selama ini mereka malas mengerjakannya. Lupalah mereka pada nama bapak atau ibu temannya	Paralelisme	20

Citraan			
	Lelaki muda itu tenggelam dalam kesendirian. Sementara keramaian pecah di dalam Gedung aula serbaguna milik gereja yang di dekatnya tenda-tenda pengungsi berjejer rapi. Gedung yang diisi keriuhan suara para pengungsi	Pendengaran	2

Di antara suasana bising para pengunjung dengan bermacam kegiatan dan tujuannya sendiri, dari dalam tenda Nasib mendengar suara protokol yang memanggil-manggil agar semua bergegas.	Pendengaran	2
Tawa mereka pecah dalam udara malam.	Pendengaran	3

2. Nilai Moral dalam novel Nyanyian Gurukinayan karya Albert Purba

Nilai-nilai moral dalam novel Nyanyian Gurukinayan karya Albert Purba tercermin melalui berbagai bentuk hubungan, yaitu relasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, manusia dengan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri. Berikut ini disajikan data yang merepresentasikan nilai-nilai moral tersebut dalam novel Nyanyian Gurukinayan karya Albert Purba.

Tabel 4.2 Data Temuan Nilai Moral dalam Novel Nyanyian Gurukinayan

No	Kutipan	Nilai Moral	Hlm
Hubungan manusia dengan Tuhan			
1	Sebuah lubang menganga di relung hatinya. Menyesal. Masih berartikah sesal ini? Tidakkah yang kuperbuat ini akan menambah dan memupuk kutuk dan dosa belaka? Terjerat oleh pikirannya sendiri. Semakin dia mengingat detail setiap kejadian yang sudah dia lewati, semakin berat beban yang dia rasakan	Perasaan berdosa kepada Tuhan	25
2	“Nasib, Nasib” gumamnya kepada diri sendiri, antara menyebut nama sendiri dan menyumpahi hidup. Gigil karena dingin dan rasa bersalah melebur dan keluar menjadi teriakan yang tidak jelas bentuk, apakah doa atau keluah atau hujat	Perasaan berdosa kepada Tuhan	27
3	Nasib selalu menghindari tatapan gambar Yesud di Alkitabnya. Ada suara dalam hati yang menuduhnya penghianat	Perasaan berdosa kepada Tuhan	27

Hubungan manusia dengan sesama			
	“Anda mengalami depresi hebat!” tukas dokter Joice yang meresepkan obat-obatan dibumbui nasihat agar tabah, kuat dan berserah kepada Tuhan	Menolong sesama	6
	“Tenda ini adalah sebuah tanda kerahiman Allah Yang Maha Rahmat kepada manusia yang sangat dikasihi-Nya,” kata Pendeta Agus, sehari yang lalu ketika ia datang dan menghibur	Menolong sesama	7

para pengungsi dan mengingatkan mereka akan kebaikan Tuhan melalui orang-orang yang bersimpati.		
Aparat kepolisian dan militer serta beberapa pemuda relawan telah diminta Pendeta Agus untuk mencarinya sebab dia tidak muncul ketika ibadah kemarin pagi dan seharian dia tidak terlihat di pengungsian. Orang-orang di pengungsian menghubungi Pendeta Agus yang khawatir, takut kalau-kalau sahabatnya itu nekad lalu membunuh diri	Menolong sesama	69

Hubungan manusia dengan alam		
Ladang ini telah lama menjadi tambang rezeki bagi keluarganya	Pemanfaatan sumber daya alam	59
Awalnya pohon itu tumbuh dengan sendirinya di tengah ladang, mungkin bijinya yang kecil terjatuh dari paruh burung yang sedang melintas. Dia memindahkannya ke pinggir ladang yang berbatasan dengan jurang untuk menahan tanah tidak longsor seperti yang dia pelajari di Sekolah.	Menjaga dan melestarikan alam	59
Hubungan manusia dengan dirinya sendiri		
Lelaki muda itu tenggelam dalam kesendirian. Sementara keramaian pecah di dalam Gedung aula serbaguna milik gereja yang di dekatnya tenda-tenda pengungsi berjejer rapi	Rasa kesepian	2
Dia ingin sendiri seperti beberapa minggu belakangan ini. Gairah hidupnya telah sirna. Suara gendang kibot perlahan ikut menjelama sebagai kebisingan belaka	Rasa kesepian	4

Pembahasan

Berdasarkan kutipan data dari novel yang telah dipaparkan penulis maka akan dilakukan pembahasan pada data yang telah diperoleh. Penulisan data tersebut sesuai dengan masalah yang diteliti oleh penulis. Masalah yang diteliti oleh penulis yaitu pendeskripsian pemanfaatan stilistika dan nilai moral dalam novel Nyanyian Gurukinayan Karya Albert Purba serta relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAS Katolik Mariana. Berikut ini penulis paparkan mengenai pemanfaatan stilistika dan nilai moral dalam novel Nyanyian Gurukinayan karya Albert Purba serta relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAS Katolik Mariana.

1. **Pemanfaatan stilistika berupa bentuk-bentuk retorika dalam novel Nyanyian Gurukinayan karya Albert Purba**
 - a. **Pemajasan**

Pemajasan merupakan bagian dari sarana retorika yang berfungsi untuk memberikan efek estetik. Pemilihan kata pengarang atau pembicara untuk efek estetis dikenal sebagai bahasa figuratif atau pemajasan (Noviyanti et al., 2023). Pemajasan dalam novel *Nyanyian Gurukinayan* karya Albert Purba akan dijelaskan sebagai berikut:

Data 1

“Gelaplah yang perlahan merangkak ke kepala dan berakhir di benak dan sistem kerja otak dan sarafnya. Bak benalu di pohon kopi atau batang alpukat yang tumbuh di dekat pondok ladang.” (Purba, 2019:4)

Berdasarkan data 1 di atas, kutipan tersebut merupakan majas simile. Kalimat di atas dikategorikan sebagai majas simile karena terdapat kata pembanding "bak" untuk menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Dalam konteks ini, kegelapan yang merayap ke dalam pikiran dibandingkan dengan benalu yang tumbuh di pohon kopi atau batang alpukat.

Data 2

“Gelap yang pekat dan kelam itu berubah menjadi energi yang mendorong dan menariknya hingga terasa seperti pengalaman terjun bebas ke dalam jurang tak berdasar hingga Nasib dibuat gelagapan.” (Purba, 2019:5)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai majas simile karena terdapat kata pembanding "*seperti*" untuk menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Dalam konteks ini, gelap yang pekat dan kelam dibandingkan dengan pengalaman terjun bebas ke dalam jurang tak berdasar untuk menggambarkan perasaan kehilangan kendali.

Data 3

“Gelap telah menyentuh hingga ke bagian terdalam eksistensinya. Mengerikan, seperti lubang hitam di belantara semesta yang menyerap apaun yang mendekat.” (Purba, 2019:5)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai majas simile karena terdapat kata pembanding "*seperti*" untuk menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Dalam konteks ini, gelap yang menyentuh eksistensi dibandingkan dengan lubang hitam di semesta yang memiliki daya hisap besar, menggambarkan betapa mengerikannya situasi tersebut.

b. Penyiasatan struktur

Penyiasatan struktur merupakan bagian dari sarana retorika. Penyiasatan struktur adalah ketika bahasa digunakan dengan tujuan untuk memberikan efek dan nilai estetika pada kalimat, selain membantu pembaca memahami ide yang dimaksudkan oleh pengarang (Noviyanti et al., 2023).

Data 1

“Sejenak, mereka lupa pada kampung halaman yang sudah rata bahkan gosong dihempas awan panas. Lupa pada ladang, pohon jeruk dan pohon kopi.” (Purba, 2019:19)

Kutipan di atas mengandung majas repetisi karena pengulangan pada frasa “lupa pada”. Penekanan itu memperluas makna bahwa hiburan sekadar yang mereka terima mampu membuat mereka melupakan kemalangan yang mereka alami.

Data 2

Sinabung hanya diam. Batu jatuh di dasar jurang lebar di sisi ladang. Dia mencari batu lain, melemparkannya lagi ke arah Sinabung. Batu jatuh di jurang. Diambilnya lagi batu, dilemparnya lagi. Jatuh lagi ke dasar jurang. Belum puas juga. Dia mengambil batu tapi kali ini tangannya tidak lagi kuat melempar. (Purba, 2019:52)

Kutipan di atas mengandung majas repetisi yakni pada pengulangan frasa "*Batu jatuh di jurang*", "*diambilnya lagi batu, dilemparnya lagi*", dan "*jatuh lagi ke dasar jurang*". Pengulangan itu memberikan makna adalah perasaan putus asa dan kelelahan yang dialami oleh tokoh.

Data 3

Lupalah anak-anak itu terhadap erupsi, debu panas, awan hitam dan pijar api Sinabung. Lupalah mereka terhadap Sekolah dan segala tugas mata pelajaran yang selama ini mereka malas mengerjakannya. Lupalah mereka pada nama bapak atau ibu temannya (Purba, 2019:20)

Kutipan di atas mengandung majas paralelisme yakni dengan adanya pengulangan struktur kalimat dengan kata "*Lupalah mereka...*" di awal setiap frasa atau klausa.

c. Citraan

Citraan merujuk pada penggunaan kata-kata dalam karya sastra yang bertujuan untuk memberi pembaca pengalaman sensorik (Noviyanti et al., 2023). Citraan dimaknai sebagai sarana pengarang untuk mendorong indera pembaca melalui penggunaan kata-kata tertentu.

Data 1

"Lelaki muda itu tenggelam dalam kesendirian. Sementara keramaian pecah di dalam Gedung aula serbaguna milik gereja yang di dekatnya tenda-tenda pengungsi berjejer rapi. Gedung yang diisi keriuhan suara para pengungsi" (Purba, 2019:2)

Data 2

" Di antara suasana bising para pengungsi dengan bermacam kegiatan dan tujuannya sendiri, dari dalam tenda Nasib mendengar suara protokol yang memanggil-manggil agar semua bergegas." (Purba, 2019:2)

Data 3

"Tawa mereka pecah dalam udara malam." (Purba, 2019:3)

2. Nilai moral dalam novel Nyanyian Gurukinayan karya Albert Purba

Nilai moral merupakan panduan yang sengaja disampaikan oleh pengarang mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan perilaku dan etika dalam berinteraksi dengan sesama (Rahma et al., 2022). Dalam novel Nyanyian Gurukinayan karya Albert Purba, nilai moral tersebut diwujudkan melalui beberapa bentuk hubungan, yakni hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, manusia dengan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.

a. Relasi antara manusia dengan Tuhan

Relasi manusia dengan Tuhan mencakup sikap pasrah dan patuh kepada-Nya, perasaan bersalah atas dosa, rasa takut kepada Tuhan, kebiasaan berdoa atau memohon, pengakuan atas kebesaran Tuhan, ungkapan duka yang ditujukan kepada-Nya, serta pengalaman spiritual atau keagamaan (Wicaksono dalam Syahrani, 2023).

Data 1

Sebuah lubang menganga di relung hatinya. Menyesal. Masih berartikah sesal ini? Tidakkah yang kuperbuat ini akan menambah dan memupuk kutuk dan dosa belaka? Terjerat oleh pikirannya sendiri. Semakin dia mengingat detail setiap kejadian yang sudah dia lewati, semakin berat beban yang dia rasakan (Purba, 2019:25)

Data 2

“Nasib, Nasib” gumamnya kepada diri sendiri, antara menyebut nama sendiri dan menyumpahi hidup. Gigil karena dingin dan rasa bersalah melebur dan keluar menjadi teriakan yang tidak jelas bentuk, apakah doa atau keluah atau hujat (Purba, 2019:27)

Data 3

“Nasib selalu menghindari tatapan gambar Yesud di Alkitabnya. Ada suara dalam hati yang menuduhnya penghianat” (Purba, 2019:27)

Data (1), (2) dan (3) menunjukkan perasaan berdosa yang dirasakan oleh Nasib. Seluruh kutipan ini menunjukkan nilai moral berupa perasaan berdosa kepada Tuhan karena menggambarkan konflik batin yang dialami oleh Nasib. Ia merasa menyesal, terjerat dalam pikirannya sendiri, dan dihantui rasa bersalah atas tindakan serta keputusannya. Gambaran seperti menghindari tatapan Yesus di Alkitab, merasa dihukum oleh suara hatinya, hingga merasa tidak layak berdoa menunjukkan bahwa Nasib mengalami krisis iman dan beban moral yang mendalam. Perasaan ini semakin kuat ketika ia mulai mempertanyakan imannya sendiri, merasa seperti penghianat, dan terjebak dalam rasa bersalah yang menggerogoti jiwanya. Semua ini mencerminkan kesadaran akan dosa serta ketakutan akan hukuman dan penghakiman Tuhan, yang menjadi nilai moral penting dalam kutipan-kutipan tersebut.

b. Hubungan manusia dengan sesama manusia

Hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya tercermin melalui sikap-sikap seperti berpikir secara positif, memberikan bantuan kepada orang lain, menunjukkan kasih sayang yang tulus, menolong mereka yang lemah tanpa mengharap imbalan, saling menghormati, serta membangun saling pengertian antarindividu (Wicaksono dalam Syahrani, 2023).

Data 1

““Anda mengalami depresi hebat!” tukas dokter Joice yang meresepkan obat-obatan dibumbui nasihat agar tabah, kuat dan berserah kepada Tuhan” (Purba, 2019:6)

Data 2

‘Tenda ini adalah sebuah tanda kerahiman Allah Yang Maha Rahmat kepada manusia yang sangat dikasihi-Nya,’ kata Pendeta Agus, sehari yang lalu ketika ia datang dan menghibur para pengungsi dan mengingatkan mereka akan kebaikan Tuhan melalui orang-orang yang bersimpati (Purba, 2019:7)

Data 3

Aparat kepolisian dan militer serta beberapa pemuda relawan telah diminta Pendeta Agus untuk mencarinya sebab dia tidak muncul ketika ibadah kemarin pagi dan seharian dia tidak terlihat di pengungsian. Orang-orang di pengungsian menghubungi Pendeta Agus yang khawatir, takut kalau-kalau sahabatnya itu nekad lalu membunuh diri (Purba, 2019:69)

Data (1), (2) dan (3) menunjukkan nilai moral berupa menolong sesama. Dokter Joice memberikan pengobatan dan nasihat, Pendeta Agus serta aparat membantu mencari orang hilang dan menghibur pengungsi, sementara ibu-ibu di posko menenangkan istri Nasib yang berduka. Selain itu, Nasib menunjukkan kepeduliannya dengan menolong bibinya yang kesulitan bergerak serta memberikan air minum. Tidak hanya dalam skala kecil, tindakan menolong ini juga terlihat dalam penggalangan dana untuk pengungsi dan beasiswa bagi mahasiswa kurang mampu. Semua ini menggambarkan kesetiakawanan sosial, kepedulian, serta kasih sayang terhadap sesama, yang merupakan inti dari nilai moral dalam kutipan-kutipan ini.

c. Hubungan manusia dengan alam

Hubungan ataur relasi manusia dengan alam berkaitan tentang hal-hal yang merupakan tugas dan tanggung jawab manusia dengan alam. Hal ini berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam, menjaga dan melestarikan alam Wicaksono dalam (SYAHRANI, 2023)

Data 1

“Ladang ini telah lama menjadi tambang rezeki bagi keluarganya” (Purba, 2019:59)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa manusia mampu memanfaatkan alam dengan baik sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini menunjukkan adanya nilai moral berupa pemanfaatan sumber daya alam

Data 2

Awalnya pohon itu tumbuh dengan sendirinya di tengah ladang, mungkin bijinya yang kecil terjatuh dari paruh burung yang sedang melintas. Dia memindahkannya ke pinggir ladang yang berbatasan dengan jurang untuk menahan tanah tidak longsor seperti yang dia pelajari di Sekolah (Purba, 2019:59)

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral yakni menjaga dan melestarikan alam. Nasib mempunyai kesadaran untuk melestarikan alam dengan menjaga alam agar tidak longsor dengan menanam pohon.

d. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Relasi manusia dengan dirinya sendiri mencakup kesadaran akan keberadaannya, penghargaan terhadap diri, keyakinan pada kemampuan pribadi, perasaan takut, kerinduan, dendam, kesepian, tanggung jawab pribadi, kewajiban terhadap diri sendiri, serta sikap santun sebagaimana dijelaskan oleh Wicaksono dalam (Syahrani, 2023).

Data 1

“Lelaki muda itu tenggelam dalam kesendirian. Sementara keramaian pecah di dalam Gedung aula serbaguna milik gereja yang di dekatnya tenda-tenda pengungsi berjejer rapi” (Purba, 2019:2)

Data 2

“Dia ingin sendiri seperti beberapa minggu belakangan ini. Gairah hidupnya telah sirna. Suara gendang kibot perlahan ikut menjelama sebagai kebisingan belaka” (Purba, 2019:4)

Data (1) dan (2) di atas menunjukkan adanya rasa kesepian yang dialami oleh Nasib. Kedua kutipan ini menunjukkan nilai moral berupa kesepian yang dialami Nasib, yang mencerminkan kondisi emosional seseorang ketika kehilangan harapan dan merasa terasing dari lingkungan sekitarnya. Meskipun berada di tengah keramaian pengungsi dan suara musik, Nasib justru memilih untuk menyendiri karena kehilangan gairah hidup. Kesepian ini mengajarkan bahwa penderitaan batin dapat membuat seseorang merasa terisolasi meskipun dikelilingi banyak orang, serta pentingnya dukungan sosial dan kepedulian terhadap sesama yang mengalami keterpurukan.

3. Relevansi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAS Katolik Mariana

Pembelajaran sastra atau materi sastra ini bertujuan mengajak peserta didik untuk menganalisis unsur intrinsik (gaya bahasa) dan unsur ekstrinsik dalam Novel Nyanyian Gurukinayan karya Albert Purba. Hal ini dilakukan agar peserta didik semakin paham bagaimana gaya bahasa dan nilai moral yang ada di dalam novel dengan memberikan atau menunjukkan kutipan mana yang menunjukkan gaya bahasa dan nilai moral tersebut.

Peserta didik mengerti tentang bagaimana penggunaan bahasa dalam novel, terutama gaya bahasa dalam novel serta nilai moral yang terkandung di dalam novel untuk mereka terapkan di dalam masyarakat. Motivasi yang mereka dapat setelah mempelajari materi ini adalah mereka semakin paham bagaimana bahasa terutama gaya bahasa membentuk makna dalam novel. Mereka mampu belajar nilai-nilai moral dalam novel sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa dalam novel Nyanyian Gurukinayan karya Albert Purba terdapat pemanfaatan sarana retorika berupa 47 pemajasan, 11 penyiasatan struktur, dan 34 citraan yang berfungsi membangun atmosfer, menghidupkan karakter, serta memperkuat imajinasi pembaca. Selain itu, ditemukan nilai-nilai moral yang mengajarkan pembaca membedakan baik dan buruk, memperkuat empati, serta mendorong refleksi diri, khususnya melalui kisah tokoh Nasib. Hasil penelitian ini relevan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAS Katolik Mariana, khususnya kelas XII, sebagai bahan ajar untuk memperluas pemahaman peserta didik tentang unsur isi dan kebahasaan novel, serta penerapan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Ainy, R. N., Hady, G. P., & Hakim, M. L. (2024). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Ayahku Bukan Pembohong Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Universal*, 1(2), 234–243.
- Akbar, F., Arianti, I., & Kasuaran, T. (2024). Analisis Gaya Bahasa Tokoh Utama dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Jurnal Konsepsi*, 12(4), 1–12.
- Badriah, I., Triyadi, S., Pratiwi, W. D., & Karawang, U. S. (2022). Analisis Diksi Dan Gaya Bahasa Album “ Riu ” Karya Feby Putri Serta Pemanfaatannya. *Jurnal: Cakrawala Linguista*, 5(2), 84–93. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/Cling/article/view/3515/pdf>
- Baiyah, S. (2024). ANALISIS STILISTIKA: KOHESI LEKSIKAL DALAM BUKU KUMPULAN PUISI LILIN. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2), 587–595.

- Cahyono, N., Andayani, A., & Mujiyanto, Y. (2019). Analisis Stilistika Novel Dari Hari Ke Hari Karya Mahbub Djunaidi Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 140. <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i2.37697>
- Hindayani, N., Sri Suciati, & Pipit Mugi Handayani. (2024). Gaya Bahasa Pada Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(2), 247–256. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.566>
- Mitasari, J., Shomary, S., Andriyani, N., & Riau, U. I. (2022). Kajian Stilistika dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liyel. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 1(2005), 16–20.
- Muhajirah, N., Chanafiah, Y., & Agustina, E. (2021). Analisis Stilistika Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dalam Materi Ajar Bahasa Indonesia Di Sma. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(1), 59–71. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i1.13104>
- Muriyana, T. (2022). Kajian Sastra Bandingan: Perbandingan Aspek Citraan (Imagery) Dan Makna Dalam Puisi ‘Peringatan’ karya Wiji Thukul Dengan Puisi ‘Caged Bird’ karya Maya Angelou. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 217–227.
- Noviyanti, S., Ansoriyah, S., & Tajuddin, S. (2023). Peran Gaya Bahasa dalam Membangun Wacana pada Novel Rasa Karya Tere Liye: Kajian Stilistika. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1226–1244.
- Parwati, N. N., Suryawan, I. P. P., & Apsari, R. A. (2023). *Belajar dan pembelajaran*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Purba, A. (2019). *Nyanyian Gurukinayan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Purwaningsih, L., Sudiby, A., & Isnaini, H. (2023). Problematika pada Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Metonimia: Jurnal Sastra Dan Pendidikan Kesusastraan*, 1(2), 69–73.
- Rahma, E. W., Muyassaroh, U. N., & Bahiyah, A. S. F. (2022). Analisis Nilai Moral Pada Tokoh Utama Wanita Dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 152–157. <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i3.146>
- Rahmadani, A. N., & Purba, A. (2022). Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Fatimah Az-Zahra Karya Sibel Eraslan. *Educational Research and Social Studies*, 3(3), 237. <http://pusdikrapublishing.com/index.php/jrss>
- Rahmayani, S. (2024). *TOKOH MELATI DALAM NOVEL MOGA BUNDA DISAYANG ALLAH KARYA TERE LIYE (KAJIAN PSIKOLOGIS ADVERSITY QUOTIENT)*. Universitas PGRI Madiun.
- Rahmayani, W., Irfan Johari, & Septian Azwar. (2023). Analisis Stilistika Novel “Api Tauhid” Karya Habiburrahman El Shirazy. *Tuwah Pande: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 222–233. <https://doi.org/10.55606/tuwahpande.v2i2.319>
- Ruslan, H., & Santoso, P. B. (2024). Analisis Gaya Bahasa pada Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), 4186–4200.

- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Br Samosir, R. R. Y. (2021). Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 2(3), 100. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>
- Sari, N. A. (2020). Bentuk-Bentuk Penyimpangan dalam Novel Kiat Sukses Hancur Lebur Karya Martin Suryajaya: Kajian Stilistika. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 125–138. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.34>
- Simanjuntak, H., Nainggolan, J., Tampubolon, S., Hasibuan, R., & Siahaan, M. (2021). *Strategi Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. CV.Qiara Media.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- SYAHRANI, I. M. (2023). *ANALISIS NILAI MORAL NOVEL LELAKI AL MAHMUDIYAH KARYA NAFIAH AL-MARAB SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA DI SMA*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Tundreng, S. (2022). Problematik Pembelajaran Sastra (Studi Kasus di SMK Negeri 2 Kolaka). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 126–138. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i1.4083>